

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aset tetap adalah salah satu akun perusahaan yang memiliki nilai yang besar dan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi suatu entitas. Aset tetap perusahaan akan mengalami sebuah peningkatan nilai sesuai dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor-faktor diantaranya yaitu inflasi dan menurunnya nilai tukar mata uang rupiah pada mata uang asing. Peningkatan harga yang ada dipasaran menyebabkan nilai dari aset suatu entitas menjadi tidak wajar. Faktor ini mendorong perusahaan agar melakukan revaluasi asetnya supaya sesuai dengan nilai wajarnya (Suandy, 2001: 46).

Aset tetap merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah operasional perusahaan. PSAK 16 (2012) menyebutkan bahwa aset tetap adalah aset yang berwujud dan digunakan untuk penyediaan atau produksi barang dan jasa yang disewakan pada pihak lain atau dengan tujuan lainnya yang memberikan masa manfaat lebih dari satu periode. (Aziz & Yuyetta, 2017). Penggunaan aset tetap yang efisien akan mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, keadaan yang riil atau sebenarnya pada aset tetap sesuai dengan revaluasi aset tetap. (Sitepu & Silalahi, 2019).

Dewi (2008) menyebutkan bahwa penilaian revaluasi aset perusahaan memiliki keuntungan. Salah satu keuntungannya sebagai berikut :

1. Neraca menunjukkan posisi kekayaan yang wajar sehingga pemakai laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan tepat.
2. Selisih lebih penilaian kembali juga akan meningkatkan struktur modal sendiri, yang artinya perbandingan antara pinjaman dengan modal sendiri atau DER (peminjaman terhadap ekuitas) membaik.
3. Dengan membaiknya DER, perusahaan dapat menarik dana melalui pinjaman dari pihak ketiga maupun emisi saham.

Laporan keuangan di Indonesia disusun berdasarkan PSAK yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK menyediakan beberapa metode

akuntansi yang membebaskan manajemen untuk diterapkan pada perusahaannya (Nuswandari dkk, 2019). Bintoro (2010) mengatakan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan pada tahun 2008 *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan PSAK sudah tidak ada lagi perbedaan. Oleh karena itu, terdapat perubahan-perubahan dalam PSAK yang mengakibatkan PSAK juga berubah karena telah mengadopsi perubahan dari IFRS (Khairati dkk, 2015).

Gunawan & Nuswandari (2019) mengatakan pada tahun 2012 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengeluarkan PSAK 16 sebagai pedoman bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset di Indonesia. Sebelum diadopsinya IFRS pada PSAK, aset tetap umumnya dinilai dengan metode biaya. Tetapi, sesudah diadopsinya IFRS dalam PSAK aset tetap dapat dinilai menggunakan dua metode, diantaranya adalah metode biaya historis dan metode revaluasi. Perusahaan dapat memilih penilaiannya sebagai kebijakan akuntansi dan menerapkan kebijakannya pada seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

Pada akhir tahun 2019, PT. Bank Mandiri Tbk menyatakan jika realisasi aset perseroan masih bisa tumbuh pada kisaran 8-10%. Pada September 2019 pertumbuhan aset secara konsolidasi pada Bank Mandiri mencapai Rp. 1.276 triliun atau 8,7% dari periode yang sama pada tahun yang sama. Pertumbuhan aset sebagian besar ditopang dari penyaluran kredit sebesar Rp. 824 triliun atau meningkat sebesar 7,8% secara tahunan. Bank Mandiri juga memiliki aset produktif lainnya yaitu surat berharga pemerintah yang memiliki nilai mencapai Rp. 110 triliun pada September 2019. Surat berharga korporasi lainnya juga memiliki nilai sebesar Rp. 37 triliun (Kontan.co.id, 2019).

Kontan.co.id (2019) juga menyebutkan pada tahun 2019 Bank Mandiri telah melakukan revaluasi aset tetap yang dimilikinya. Akibatnya nilai aset tetap pada neraca Bank Mandiri telah mengalami sebuah peningkatan. Peningkatan total aset Bank Mandiri mencapai 14,9% dari Rp. 45 triliun pada Rp. 52 triliun pada September 2019.

Hal ini membuktikan jika revaluasi aset tetap Bank Mandiri berhasil meningkatkan total asetnya.

Liputan 6 (2015) menyebutkan bahwa Bank Central Asia (BCA) tertarik untuk melakukan revaluasi aset tetapnya. Adanya revaluasi program pemerintah dalam paket ekonomi jilid V, yang menyebabkan manajemen mengaku tertarik untuk melakukan revaluasi asetnya. Jahja Setiaadmadja selaku direktur dari BCA mengatakan dengan revaluasi aset, permodalan perseroan akan semakin bertambah. Pada April tahun 2014 perseroan BCA sendiri pernah melakukan revaluasi aset tetapnya. Aset yang direvaluasikan berupa tanah dan bangunan sebesar Rp. 5,6 triliun dari revaluasi aset ini Bank Central Asia mendapatkan suntikan modal sebesar 1%. Dan mengalami peningkatan mencapai Rp. 20,2 triliun dari Rp. 19,2 triliun.

PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk menjadi salah satu bank yang telah melakukan revaluasi asetnya. Direktur utama BNI menyebutkan bahwa BNI menjadi bank pertama di Indonesia yang telah menyelesaikan proses revaluasi aset sejak diberlakukannya intensif pemotongan PPh final pada perusahaan yang telah melakukan revaluasi. BNI telah melakukan revaluasi aset tetapnya per tanggal 30 September 2015 dan telah mendapatkan keputusan dari Direktur Jenderal Pajak No.KEP-2547/WPJ.19/2015 pada tanggal 18 Desember 2015 yang diterima oleh perseroan pada tanggal 21 Desember 2015. Total aset yang telah direvaluasikan meningkat sebesar Rp. 12,29 triliun menjadi Rp. 16,57 triliun. (Berita Satu, 2015)

Berita Satu (2015) juga menyebutkan bahwa kenaikan tertinggi akibat revaluasi yang telah dilakukan oleh BNI adalah aset berupa tanah yang meningkat dari Rp. 10,56 triliun menjadi Rp. 12,3 triliun. Sedangkan aset berupa bangunan meningkat dari Rp. 1,73 triliun menjadi Rp. 2,84 triliun. Dan untuk aset perlengkapan kantor dan kendaraan bermotor tidak mengalami peningkatan. Wajib Pajak yang mengajukan permohonan untuk melakukan revaluasi aset sebelum 31 Desember akan memperoleh perlakuan khusus berupa pemangkasan pajak penghasilan yang bersifat final. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 191/PMK.010/2015

tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan atau dikenal sebagai revaluasi aset.

Sejak diberlakukannya PMK maka permohonan yang diajukan, pada tanggal 20 Oktober 2015 sampai 31 Desember 2015 akan dikenakan PPh final sebesar 3%. Sedangkan permohonan yang diajukan pada 1 Januari 2016 sampai dengan Juni 2016 akan dikenakan PPh final 4%. Dan permohonan yang diajukan pada 1 Juli 2016 hingga 31 Desember 2016 akan dikenakan PPh final sebesar 6%. PPh final tersebut akan dikenakan dari selisih lebih nilai aset tetap hasil revaluasi aset atau hasil perkiraan revaluasi aset di atas nilai sisa buku fiskal semula. (Berita Satu, 2015).

Bisnis.com (2016) menyebutkan jika Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. telah melakukan revaluasi aset pada akhir tahun 2015. Akibat revaluasi, aset BRI mengalami peningkatan mencapai Rp. 8 triliun. Asmawi Syam merupakan direktur utama BRI mengatakan jika revaluasi telah selesai dilakukan pada akhir tahun dan membayar pajak 3% yang dipangkas dari 10%. Dengan itu, perseroan mendapatkan insentif kebijakan pemangkasan pajak atas revaluasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah melalui paket kebijakan jilid V adalah pemangkasan PPh final revaluasi aset bagi badan usaha milik negara (BUMN), swasta, maupun perorangan.

Revaluasi aset tetap atau penilaian kembali aset tetap mempunyai dasar peraturan yaitu PMK 79/PMK.03/2008 yang telah mengalami perubahan menjadi PMK 191/PMK.010/2015. Peraturan ini diperuntukkan untuk kepentingan perpajakan dan PSAK No.16 konvergensi IFRS untuk kepentingan akutansi. Wajib pajak (WP) yang mengajukan permohonan revaluasi aset pada tahun 2015 dan 2016 akan dikenakan tarif pajak PMK 191 lebih ringan daripada tarif pajak PMK 79 sebesar 3%, 4%, dan 6% sesuai dengan tanggal permohonannya. PSAK No 16 – IFRS telah memberikan pilihan dua metode atas pengakuan aset tetap yaitu: nilai historis dan nilai wajar (metode revaluasi). (IAI, 2016).

Salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap yaitu ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sudradjat dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiyani (2021) yang menyebutkan jika ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, karena semakin besar perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nuswandari dkk (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Karena model revaluasi dapat mengakibatkan naiknya biaya depresiasi atau penyusutan dan nilai asetnya sehingga laba bersihnya dapat menurun.

Selain disebabkan oleh faktor ukuran perusahaan, revaluasi aset tetap juga bisa dipengaruhi oleh penurunan arus kas operasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haykal & Munira (2021) menyebutkan bahwa penurunan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Nuswandari (2019) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan perusahaan berusaha untuk meningkatkan arus kas operasi dengan menambahkan tambahan kas secara rill.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Firmansyah dkk (2017) menyebutkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Yuyetta (2017) mengatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Karena penurunan arus kas operasi dapat menyebabkan pemberi pinjaman khawatir dengan likuiditas perusahaan. Sehingga dapat memberi peringatan pada perusahaan agar melakukan revaluasi nilai asetnya.

Nuswandari dkk (2019) menjelaskan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung melakukan revaluasi aset jika perusahaan memiliki komposisi aset tetap yang besar. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Fioni dkk (2019)

yang menyatakan jika *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Yuyetta (2017) yang menyebutkan bahwa *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Karena banyaknya aset tetap terhadap total aset bukan menjadi sinyal bagi perusahaan untuk merevaluasi asetnya.

Gunawan & Nuswandari (2019) mengatakan jika *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset. Penelitian ini didukung oleh Haykal & Munira (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Tetapi penelitian ini berbeda dengan yang diteliti oleh Firmansyah dkk (2017) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Penelitian ini juga didukung oleh Aziz & Yuyetta (2017) yang mengatakan *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Karena perusahaan akan merevaluasi asetnya untuk mengurangi tingkat *leverage* sehingga perusahaan dapat memperkuat laporan posisi keuangan dan meningkatkan citra perusahaan dimata kreditor.

Subyek dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan. Alasan pemilihan sektor ini adalah perbankan merupakan salah satu perusahaan yang berpotensi besar apabila asetnya telah direvaluasi. Peran perbankan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketika modal perusahaan meningkat akibat revaluasi, maka jumlah kredit juga akan meningkat. Hal ini sangat berpengaruh dan dibutuhkan untuk pencapaian target ekonomi suatu negara di masa mendatang. (Tjahjono & Sari, 2021).

Berdasarkan uraian fenomena-fenomena yang terjadi beserta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan, penurunan arus kas operasi, *fixed asset intensity*, dan *leverage* terhadap revaluasi aset tetap. Jadi, peneliti mengambil judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penurunan Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity*, dan *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap (Studi Kasus Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?
2. Apakah penurunan arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?
3. Apakah *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.
2. Untuk menguji pengaruh penurunan arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.
3. Untuk menguji pengaruh *fixed aset intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.
4. Untuk menguji pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang ada, dengan ilmu yang sudah didapatkan dibangku perkuliahan. Dapat membuktikan empiris mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penurunan Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity*, dan *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap.

2. Bagi Perusahaan

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola usahanya, dalam hal ini perusahaan memperoleh gambaran tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penurunan Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity*, dan *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penurunan Arus Kas Operasi, *Fixed Asset Intensity*, dan *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap. Dan dapat dijadikan masukan atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dari penelitian ini dapat menjadikan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai revaluasi aset tetap pada penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menggambarkan alur pemikiran dalam penelitian ini mulai dari awal hingga kesimpulan akhir. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka

Bab ini mengkaji teori teori yang berhubungan dengan judul penelitian terdiri atas grand teori dan landasan teori. Pada bab ini juga dijelaskan berbagai hasil penelitian yang relevan.

Bab 3 metodologi penelitian

Bab ini menjelaskan waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan teknik analisis data.

Bab 4 pembahasan

Bab ini memaparkan tentang gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data, pembahasan hasil analisis data dan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Bab 5 penutup

Bab ini meringkas hasil riset secara singkat dan jelas, dengan dilengkapi keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

